

INTERAKSI SOSIAL PADA MAHASISWI BERCADAR DI IAIN PALOPO

Muhammad Ashabul Kahfi,
Irzam, Nuryani, Saifur Rahman
Prodi Sosiologi Agama IAIN
Palopo
ashabul_kahfi@iainpalopo.ac.id,
irzam@gmail.com,
nuryani@iainpalopo.ac.id,
saifur_rahman@iainpalopo.ac.id

Abstract

The veil as a social phenomenon that is currently in demand by students has an impact on student social interactions on campus. This study aims to determine the factors that encourage female students to wear the veil and to determine the pattern of social interaction carried out by veiled female students. This research is a qualitative research using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that female students used the veil due to internal factors and external factors. Internal factors are the need for security and as an expression of religion. External factors are the social environment which is dominated by friends who are also veiled. Social interactions carried out by veiled female students produce associative social processes when interacting with fellow female students, and dissociative social processes when interacting with the opposite sex.

Keywords: Veil, Interaction, Female Student

Abstrak

Cadar sebagai suatu fenomena sosial yang tengah diminati oleh mahasiswa berdampak pada interaksi sosial mahasiswa di kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan cadar dan untuk mengetahui pola interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa bercadar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan cadar dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kebutuhan rasa aman dan sebagai ekspresi beragama. Faktor eksternal yaitu lingkungan pergaulan yang didominasi oleh teman yang juga bercadar. Interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa bercadar menghasilkan proses sosial asosiatif ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa, dan proses sosial disosiatif ketika berinteraksi dengan lawan jenis.

Kata Kunci: Cadar, Interaksi, Mahasiswa

A. Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan proses sosial, yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama¹. Manusia sebagai makhluk sosial, homo socius, membutuhkan interaksi sosial dalam memenuhi kebutuhannya².

Relasi sosial adalah hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang lain dan saling mempengaruhi. Interaksi sosial yang dibangun dalam suatu lingkungan sosial secara sadar maupun tidak sadar akan mempengaruhi tindakan manusia, sehingga dari proses interaksi sosial tersebut akan terjadi pengambilan keputusan serta cara mempresentasikan simbol apa yang akan mereka ambil atau mereka gunakan untuk membentuk diri mereka yang tampak³.

Salah satu yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi adalah melalui penampilannya. Penampilan seringkali membawa pengaruh sesuai dengan bagaimana cara kita membawa diri. Setiap orang akan berlomba-lomba untuk menampilkan sesuatu yang terbaik dari dirinya untuk diperlihatkan kepada orang lain. Penampilan yang menarik, rapih, dan sopan akan membuat seseorang lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Orang lain pun cenderung tidak menghindar ketika diajak untuk berinteraksi oleh seseorang dengan penampilan yang menarik.

Beberapa tahun belakangan, kian marak orang-orang yang berpenampilan menggunakan cadar atau niqab. Jumlah komunitas cadar pun juga bertambah, tidak hanya dari orang biasa, namun komunitas cadar tersebut juga dipopulerkan oleh artis-artis dan kalangan terkenal, sebut saja niqab squad, team niqab, dan cadar Indonesia⁴. Cadar merupakan versi lanjutan penggunaan jilbab dimana penggunaan jubah panjang dilengkapi dengan penutup wajah sehingga yang terlihat hanya mata saja, bahkan telapak tangan pun ditutup menggunakan kaus tangan⁵. Dalam studi tafsir Islam sendiri dalil-dalil yang

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1985).

² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008).

³ Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial: Interaksi, Identitas Dan Modal Sosial* (Jakarta: Kencana, 2016).

⁴ Atika Budhi Utami, "Cadar Online," *Konvergensi* 1, no. 1 (2019): 66–79, <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/IK/article/view/255>.

⁵ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Asy-Syaikh bin Baz, and Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin, *Hijab Dan Cadar Bagi Wanita Muslimah (Indahnya Berpakaian Dalam Tuntunan Islam)* (Yogyakarta: At Tuqa, 2010).

mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan⁶. Namun satu hal yang pasti, penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari jilbab. Selain persoalan stigma yang dilekatkan pada perempuan bercadar yakni aliran Islam fundamental yang erat juga kaitannya dengan terorisme, cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan public⁷.

Fenomena perempuan bercadar ini tidak hanya marak di tempat-tempat umum, namun juga termasuk di lembaga pendidikan, seperti kampus. Seperti kasus pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga yang mengeluarkan peraturan larang mahasiswanya menggunakan cadar karena dianggap memiliki paham radikal⁸. Fenomena mahasiswa bercadar ini juga terjadi di IAIN Palopo, satu-satunya kampus negeri di Kota Palopo. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, jumlah mahasiswi yang bercadar kian meningkat setiap tahunnya. Hampir di setiap program studi yang ada, ada saja mahasiswi yang bercadar. Hal ini kemudian menimbulkan problematika tersendiri mengenai interaksi mahasiswi bercadar. Dalam pergaulan sosial, mahasiswa bercadar akan menghadapi berbagai kendala komunikasi. Hal ini karena keterbatasan mereka untuk lebih mudah dikenali, salah satunya karena wajah mereka tertutup. Dalam pergaulan sehari-hari juga akan mengalami kendala dikarenakan penampilan mereka yang cenderung unik.

Selain itu juga menghambat komunikasi antara dosen dan mahasiswi, dimana komunikasi itu harus bertatap muka langsung kepada lawan bicara. Apabila lawan bicara menggunakan *niqab* atau cadar, secara tidak langsung komunikator merasa kurang puas berinteraksi dengan mahasiswi yang menggunakan *niqab* atau cadar.

Pada umumnya mahasiswi bercadar dalam aktifitas kesehariannya di kampus kebanyakan dari mereka bergaul dengan sesama pengguna cadar tetapi tidak jarang juga dari mereka ada yang bergaul dan bahkan akrab dengan teman-teman perempuannya yang tidak menggunakan cadar. Dalam lingkungan kampus juga tidak jarang ditemukan mahasiswi bercadar kerab berjalan sendiri, duduk sendiri, dan bahkan mengurus administrasi sendiri, berbeda dari mahasiswi pada umumnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai interaksi sosial pada mahasiswi bercadar.

⁶ Lisa Aisiyah Rasyid and Rosdalina Bukido, "Problemтика Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 16, no. 1 (2018): 74, <https://doi.org/10.30984/jis.v16i1.648>.

⁷ Nuryu Wahidah and Ezzah Nuranisah, "DISKRIMINASI PEREMPUAN BERCADAR DALAM PERSPEKTIF HEGEMONI," *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 39–49, <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/530>; Reni Juliani, "STIGMATISASI MAHASISWA TENTANG MARAKNYA MAHASISWA BERCADAR DI KAMPUS (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat)," *Jurnal Community: Pengawas Dinamika Sosial* 4, no. 1 (2018): 90–104, <http://www.jurnal.utu.ac.id/jcommunity/article/view/192>.

⁸ Bagus Prihantoro Nugroho, "Tentang Polemik Larangan Pakai Cadar Di Kampus," *Detik.com*, 2018, <https://news.detik.com/berita/d-3901590/tentang-polemik-larangan-pakai%02cadar-di-kampus/01590/2>.

Landasan Teori

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kegiatan, tindakan, atau praktik oleh dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan⁹. Jadi, interaksi sosial dapat dilakukan dari dua orang atau lebih yang menghendaki adanya tindakan atau perilaku yang saling diketahui oleh satu sama lain. Secara definitif, interaksi sosial sendiri artinya adanya hubungan dua orang atau lebih yang perilaku atau tindakannya direspon oleh yang lain¹⁰. Dalam artian bahwa respon yang dimaksud bukan hanya dilakukan dalam satu tempat dengan jarak yang dekat, melainkan dari jarak jauh juga dapat dikatakan interaksi apabila terjadinya suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Soerjono Soekanto¹¹ menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang dan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang per orang secara badaniah belaka tidak akan dapat menghasilkan yang namanya pergaulan hidup. Pergaulan hidup baru itu akan terjadi apabila setiap orang dalam pergaulan terlibat dalam suatu interaksi. Berdasarkan definisi di atas interaksi sosial adalah suatu proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam hal pemikiran dan juga tindakan.

Agar terjadi interaksi sosial, ada syarat-syarat yang harus terpenuhi, yakni kontak sosial dan komunikasi¹². Kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan. Seperti pada saat berbicara yang mengandung pertukaran informasi ataupun pendapat, yang tentu saja akan mempengaruhi pengetahuan atau cara pandang seseorang. Dalam melakukan pertukaran informasi atau dalam melakukan kontak sosial dapat juga dilakukan melalui telepon, telegraf, radio, surat, email, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, komunikasi, berasal bahasa Latin *communis* yang berarti "sama". Kata komunikasi juga mirip dengan kata komunitas (*community*), yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan¹³. Dalam hal ini kata komunitas merujuk pada sekelompok orang yang hidup bersama demi mencapai tujuan tertentu secara bersama. Tanpa komunikasi, tidak akan ada komunitas¹⁴. Tujuan bersama akan tercapai bila makna yang terkandung dalam komunikasi bisa dipahami secara bersama oleh komunitas atau kelompok. Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (simbol-simbol yang digunakan, bahasa, dan gestikulasi)

⁹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

¹⁰ M. Amin Nurdin and Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006).

¹¹ Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*.

¹² Soyomukti.

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Rosda, 2002).

¹⁴ Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*.

dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut¹⁵. Jadi, komunikasi penting dalam terjadinya interaksi, komunikasi tersebut harus jelas dan sesuai dengan pesan yang akan disampaikan, jika komunikasi tersebut tidak jelas dapat memberikan penafsiran yang berbeda terhadap penyampaian informasi tersebut.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial terbagi menjadi dua, yaitu asosiatif dan disosiatif¹⁶. Pertama, proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Macam-macam proses sosial asosiatif ialah:

- a. Kerja sama (*Cooperation*), salah satu dari bentuk interaksi yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Kerja sama terbentuk karena adanya keinginan dari setiap individu dengan individu lain untuk memenuhinya melalui kerja sama, kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.
- b. Akomodasi (*Accommodation*), merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian¹⁷.
- c. Asimilasi (*Assimilation*), Asimilasi adalah proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama¹⁸. Asimilasi benar-benar mengarah kepada lenyapnya perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada akan digantikan oleh kesamaan paham budayawi, dan karena juga akan digantikan oleh kesatuan pikiran, perilaku, dan mungkin juga tindakan.

Kedua, proses sosial diasosiatif, yaitu interaksi sosial yang mengarah kepada perpecahan. Jenis interaksi sosial ini mengarah kepada persaingan, kontravensi, dan pertentangan¹⁹. Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman. Kontravensi merupakan proses sosial yang dimana muncul gejala-gejala ketidakpuasan terhadap diri seseorang atau terhadap suatu rencana dalam suatu masyarakat. Sedangkan pertentangan

¹⁵ Soyomukti.

¹⁶ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

¹⁷ Elly M. Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004).

¹⁸ J Dwi Narwoko and Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007).

¹⁹ Narwoko and Suyanto; Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2010).

adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

2. Konsep Cadar

Cadar sebelum adanya Islam sudah dikenal oleh sebagian bangsa Arab, dan cadar merupakan salah satu model pakaian dan perhiasan wanita. Cadar juga dikenal manusia pada zaman Rasulullah SAW, dan yang dikenal oleh nenek moyang di Turki dan Mesir, dan yang dikenal oleh wanita-wanita Badui di perkampungan di Saudi dan Mesir, demikian pula sebagian wanita Negara-negara Teluk²⁰. Cadar adalah kain yang menutupi sebagian wajah wanita, hingga hanya mata yang terlihat. Penggunaan cadar ini banyak dianggap sebagai sesuatu yang bersifat Sunnah²¹.

Konsep cadar pertama kali diperkenalkan oleh Agama Yahudi dan selanjutnya konsep ini dipergunakan dalam Agama Kristen. Dua agama besar sebelum Islam ini telah mewajibkan penggunaan cadar bagi kaum perempuan. Dengan kata lain, tradisi penggunaan cadar sudah jauh sebelum ayat-ayat tentang jilbab dalam Islam diturunkan²².

Pemahaman akan pentingnya fungsi jilbab bagi muslimah sangat menguntungkan bagi mereka muslimah yang bercadar, karena dengan mengetahui akan fungsi-fungsi jilbab mereka dapat secara pribadi melindungi aurat mereka. Berikut ini fungsi jilbab menurut wanita bercadar²³:

- a. Pakaian (Jilbab) Berfungsi Sebagai Pelindung Kehormatan Perempuan. Para muslimah bercadar menjadikan jilbabnya sebagai pelindung, baik itu pelindung fisik maupun pelindung kehormatan. Pada dasarnya jilbab yang disertai dengan cadar menurut mereka berfungsi sebagai pelindung ekstra artinya jilbab dapat melindungi muslimah dari gangguan negatif maupun gangguan-gangguan dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- b. Pakaian jilbab Sebagai Penjaga Keharmonisan Keluarga. Jilbab menurut muslimah berjilbab dan bercadar difahami sebagai pelindung kehormatan diri mereka. Ketika muslimah telah berkeluarga maka kehormatan adalah faktor utama yang harus dijaga. Untuk itu jilbab memiliki pengaruh terpenting dalam menjaga kehormatan istri.
- c. Pakaian (Jilbab) Sebagai Pelindung dari Potensi Kejahatan Laki-Laki. Jilbab bagi

²⁰ Abdul Halim Abu Syuqqoh, *Kebebasan Wanita* (Jakarta: Gema Insane Press, 1997).

²¹ Asma Nadia and Helvy Tima Rosa, *La Tahzan For Hijabers* (Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2018).

²² M Quraish Shihab, *JILBAB PAKAIAN WANITA MUSLIMAH* (Jakarta: Lentera Hati, 2018).

²³ Mutiara Sukma Novri, "KONSTRUKSI MAKNA CADAR OLEH WANITA BERCADAR JAMAAH PENGHAJIAN MASJID UMAR BIN KHATTAB KELURAHAN DELIMA KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU," *JOM FISIP* 3, no. 1 (2016): 1–12, <https://www.e-jurnal.com/2016/03/konstruksi-makna-cadar-oleh-wanita.html>.

- muslimah digunakan sebagai penghalang bagi orang lain untuk melihat tubuh muslimah yang bukan haknya. Muslimah bercadar merasa lebih aman dari gangguan orang lain karena tidak perlu lagi membuat perisai untuk menghindari orang usil. Sedangkan dari dalam, muslimah bercadar merasakan ketenangan.
- d. Pakaian (Jilbab) Sebagai Sarana atau Mekanisme Kontrol Diri. Pemahaman akan fungsi jilbab secara sosial dipahami oleh muslimah bercadar sebagai suatu alat atau sarana untuk menghargai diri sendiri artinya dengan memakai jilbab dan bercadar mereka ingin menunjukkan sebagai muslimah yang taat agama. Selain itu, jilbab bagi mereka dapat melindungi diri dari sesuatu ketika ingin melakukan hal buruk. Pengguna jilbab akan merasakan rasa malu untuk berbuat sesuatu yang negatif.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena topik pembahasan berkaitan dengan penjabaran interaksi mahasiswi bercadar dalam lingkungan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang diamati oleh peneliti²⁴. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap interaksi yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar, wawancara dengan mahasiswi bercadar dan yang tidak bercadar, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan²⁵.

C. Hasil dan Pembahasan

Palopo adalah sebuah kota yang terletak di bagian utara provinsi Sulawesi Selatan, berjarak ± 370 km dari Kota Makassar²⁶. Ada 14 perguruan tinggi di Palopo²⁷, dan IAIN Palopo merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Keislaman Negeri di Kota Palopo (PTKIN). IAIN Palopo saat ini memiliki delapan belas program studi yang terbagi menjadi empat Fakultas, yaitu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

1. Faktor yang menyebabkan mahasiswi memilih untuk bercadar

Mahasiswi bercadar kerap kali dipandang aneh dan sulit diajak berkomunikasi oleh sebagian besar orang. Pilihan mahasiswi untuk bercadar tidak datang dengan sendirinya, namun ada beberapa faktor yang membuat mahasiswi memilih untuk menggunakan cadar dalam kesehariannya.

²⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Keempat (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

²⁶ BPS, "Kota Palopo Dalam Angka," 2020.

²⁷ Pemerintah Kota Palopo, "Perguruan Tinggi," 2019, <https://palopokota.go.id/facility/group/3>.

d. Keamanan

Mahasiswi yang memilih untuk menggunakan cadar, didasari oleh beberapa faktor. Pertama, cadar digunakan oleh mahasiswi agar merasa aman. Mahasiswi bercadar menganggap bahwa cadar mampu menjaga mereka dari fitnah, yakni menjauhkan mereka dari lawan jenis yang bukan mahramnya. Salah satu informan, yakni Nurul Adawiyah menuturkan bahwa dirinya menggunakan cadar dikarenakan zaman sekarang mudah terjadi fitnah antara lawan jenis. Dengan bercadar, laki-laki cenderung menghindari perempuan yang bercadar, karena laki-laki menganggap bahwa cadar merupakan penghalang dan membatasi perempuan untuk didekati oleh laki-laki. Ketika laki-laki tidak mendekati dirinya maka tidak akan terjadi fitnah.

Hal yang serupa dikatakan oleh informan Erna Damayanti bahwa ketika menggunakan cadar, laki-laki cenderung menghindar dan enggan untuk mendekat. Berbeda dengan perempuan yang tidak bercadar, laki-laki akan mudah untuk mendekati dan merayu perempuan tersebut. Ketika perempuan tidak bercadar, dan juga tidak berjilbab, laki-laki akan mudah terpengaruh dan terpicat dengan nafsu sehingga mendekati perempuan tersebut. Cadar menjadi benteng pertama bagi perempuan yang enggan didekati oleh laki-laki yang cenderung hanya ingin menggoda dan merayu. Meskipun ada beberapa pendapat ulama yang tidak mewajibkan cadar, namun dengan menggunakan cadar, wajah perempuan mampu tertutupi sehingga tidak menarik perhatian laki-laki dan memberikan perempuan rasa aman. Cadar membuat perempuan lebih merasa dihormati dan lebih terjaga.

Beberapa orang menganggap bahwa menggunakan cadar dapat memunculkan perasaan positif, seperti perasaan nyaman, tenang dan aman terutama saat keluar rumah. Rasa nyaman itulah yang membuat informan merasa lebih terlindungi. Dan ini berkaitan dengan teori motivasi Abraham Maslow yaitu kebutuhan rasa aman²⁸. Dimana salah satu kebutuhan mendasar manusia yaitu kebutuhan akan keamanan. Melalui cadar, rasa aman dan terlindung dari aspek negatif teknologi dan pergaulan bisa dihindari²⁹.

b. Pergaulan

Faktor selanjutnya yang membuat mahasiswi menggunakan cadar, yaitu faktor pergaulan. Informan Luluk Maulani menuturkan bahwa dirinya menggunakan cadar dikarenakan lingkungan pergaulannya yang terdiri dari mahasiswi bercadar. Awalnya Luluk tidak bercadar, namun karena dirinya yang sering berkumpul mengikuti kajian dengan mahasiswi bercadar, membuat dirinya penasaran dan juga memutuskan untuk bercadar. Hal senada juga diungkapkan oleh Fatha Nurillah, dimana dirinya memilih untuk bercadar

²⁸ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern Untuk Memenuhi Perilaku, Perasaan, Dan Pikiran Manusia* (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007).

²⁹ Izzatur Rusuli, "Motivasi Mahasiswi Bercadar Dan Responnya Terhadap Stereotip Negatif Pengguna Cadar," *Jurnal Studia Insania* 8, no. 2 (2021): 183, <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3984>.

dikarenakan banyak teman-teman organisasinya yang bercadar. Seorang informan yang tidak bercadar, bernama Heni, pun mengungkapkan bahwa salah satu temannya yang bercadar memilih untuk bercadar dikarenakan mayoritas dari teman-temannya juga menggunakan cadar, sehingga untuk diterima di dalam kelompoknya, akhirnya mahasiswa memilih untuk bercadar. Seseorang cenderung mudah untuk mengikuti apa yang menjadi tren di dalam lingkungan pergaulannya³⁰. Adanya rasa solidaritas pertemanan membuat seseorang memilih untuk ikut serta dengan perilaku dari teman-temannya.

c. Pahala dan kontrol diri.

Selain faktor keamanan dan juga lingkungan pergaulan, peneliti juga mendapatkan data bahwa mahasiswi memilih untuk bercadar dikarenakan motivasi mendapatkan pahala. Informan yang bernama Sari Bulan menuturkan bahwa cadar dianggapnya sebagai sunnah, yang berarti ketika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan mengugurkan dosa. Cadar dianggap sebagai wadah pengampunan untuk dosa-dosa yang tidak sengaja dilakukannya. Selain itu, informan lain yang bernama Muthiah Jusni menuturkan bahwa cadar menjaga seseorang agar dapat terus berbuat baik dan mengontrol dirinya dari perbuatan dosa. Ketika seseorang memilih untuk bercadar, artinya orang tersebut mengharapkan agar dirinya dapat terjaga dari perbuatan yang tidak baik, yang dilakukan oleh dirinya dan juga orang lain.

Pemahaman mengenai cadar sebagai bentuk kecintaan terhadap agama diperoleh dari mengikuti kajian-kajian ataupun pemahaman setelah membaca buku mengenai cadar. Jika dilihat dari teori kebutuhan Maslow, cadar sebagai ungkapan ekspresi beragam menjadi bentuk aktualisasi tertinggi dari mereka yang mempercayai ajaran agamanya. Oleh Izzatur Rusuli³¹ hal ini disebut sebagai motivasi intrinsik dimana perbuatan yang muncul karena motivasi intrinsik, cenderung bertahan lama untuk tetap dilakukan daripada perbuatan yang didorong oleh motivasi ekstrinsik.

2. Interaksi Mahasiswi Bercadar di Lingkungan Kampus

Berinteraksi adalah hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh setiap manusia, karena sejatinya manusia perlu melakukan hubungan sosial atau bersosialisasi. Syarat terjadinya interaksi adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Cara interaksi setiap orang berbeda-beda, karena setiap individu pun memiliki karakteristik berbeda-beda. Misalnya, cara interaksi orang yang memakai cadar dengan yang tidak memakai cadar. Mereka memiliki cara yang berbeda dalam berinteraksi.

Hasil dari observasi peneliti, menemukan bahwa mahasiswi bercadar terlihat kurang bebas dan kurang ekspresif. Mereka cenderung membatasi interaksi dengan orang yang kurang dikenalnya, terlebih dengan lawan jenis. Namun ketika berinteraksi dengan temannya yang tidak bercadar, mahasiswi bercadar mampu untuk berinteraksi dengan bebas dan lancar. Informan Nurul Adawiyah menuturkan bahwa dirinya cenderung tidak membatasi

³⁰ Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*.

³¹ (2021)

dirinya untuk berinteraksi kepada sesama perempuan, baik yang bercadar ataupun yang tidak bercadar. Dirinya mengungkapkan bahwa setiap muslim wajib untuk saling menyapa dan memberi salam, sehingga ketika dengan sesama perempuan, tidak ada batasan dalam berinteraksi. Adanya interaksi yang lancar ini membuat pola interaksi yang timbul yaitu kerjasama (*cooperation*). Kerjasama ini bisa muncul jika ada kepentingan yang sama antara dua individu atau lebih³². Bentuk kerja sama yang biasa dilakukan mahasiswi bercadar adalah saling memberi motivasi antara satu dengan yang lain, baik kepada sesama mahasiswi bercadar maupun mahasiswi yang tidak bercadar. Kegiatan ini dianggap oleh seorang informan, sebagai salah satu bentuk dakwah. Selain itu, ketika ada tugas kuliah ataupun praktek magang/KKN, mahasiswi bercadar ini tidak segan untuk aktif dalam kegiatan tersebut, meskipun ada lawan jenis.

Interaksi antara mahasiswi bercadar dengan yang tidak bercadar dapat berjalan lancar juga dikarenakan sebagian besar mahasiswi yang tidak bercadar telah memahami cara berpakaian mahasiswi yang menggunakan cadar. Mereka yang tidak menggunakan cadar mampu mengenali temannya yang bercadar melalui suara dan mata, sehingga interaksi yang terjalin dapat berjalan lancar di antara mereka.

Kesulitan yang dialami oleh mahasiswi bercadar ketika berinteraksi dengan temannya adalah mereka harus mengeluarkan suara yang cukup keras. Cadar yang mereka gunakan terkadang menghalangi suara yang mereka keluarkan ketika berinteraksi. Tak jarang juga mahasiswi bercadar mengulangi hal yang mereka ucapkan agar lawan bicaranya mampu mendengar dan merespon dengan baik.

Namun hal tersebut berbeda jika lawan interaksinya adalah laki-laki. Ada batasan yang dijaga oleh mahasiswi bercadar dengan laki-laki. Mereka tetap berinteraksi namun durasinya lebih singkat, jarak yang cenderung jauh, dan konteks pembicaraan yang berhubungan dengan kuliah. Ketika pembicaraan tidak lagi berkaitan dengan perkuliahan, maka mahasiswi bercadar cenderung enggan melanjutkan interaksi dengan lawan jenis.

Hal serupa pun dikatakan oleh informan lain yaitu Rani Rasman, yang mengungkapkan bahwa ketika laki-laki melakukan interaksinya, banyak laki-laki yang cenderung membicarakan hal-hal yang tidak penting dan tidak berkaitan dengan perkuliahan, sehingga dirinya memilih untuk menjauh. Selain membatasi interaksi dengan lawan jenis, informan Luluk Maulani juga mengungkapkan bahwa dirinya memilih untuk bersikap tegas dan tidak lemah lembut ketika berinteraksi dengan laki-laki.

Interaksi yang terbatas dengan laki-laki, tidak hanya dilakukan dengan sesama mahasiswa saja, namun juga termasuk dengan dosen laki-laki. Informan Erna Damayanti menuturkan bahwa ketika dirinya harus berinteraksi dengan dosen laki-laki, muncul rasa

³² Khalasha Safira, Ahmad Yusron, and Ida Ri'aeni, "Interaksi Sosial Perempuan Muslim Bercadar (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Forum Silaturahmi Ummahat Di Kota Cirebon)," *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek 3*, no. 1 (2019): 105–13, <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/article/view/942>.

takut dalam dirinya. Namun dikarenakan statusnya sebagai mahasiswa, maka dirinya memberanikan diri untuk tetap berinteraksi dengan dosennya. Dirinya mengaku lebih nyaman ketika berinteraksi dengan dosen perempuan. Senada dengan Erna, Rani Rasman juga menuturkan bahwa dirinya cenderung menghindari interaksi dengan dosen laki-laki, terlebih lagi ketika dosen tersebut memandang dengan tatapan aneh.

Tidak semua mahasiswi bercadar membatasi interaksinya dengan dosen laki-laki. Ada juga mahasiswi bercadar yang menganggap bahwa dosen, baik laki-laki ataupun perempuan, merupakan orangtua di kampus. Informan Sari Bulan dan Muthiah Jusni menuturkan bahwa sebagai mahasiswa, dosen tetap harus dihormati, dan tidak dijauhi meskipun ketika mahasiswi memilih untuk bercadar.

Terbatasnya interaksi mahasiswi bercadar dengan lawan jenis menimbulkan proses sosial disosiatif. Ketika berinteraksi dengan laki-laki atau lawan jenis, mereka cenderung susah diajak dalam bekerja sama karena saat berinteraksi dengan lawan jenis mereka membatasi diri seperti menjaga jarak dan menundukkan pandangan. Cadar, bagi sebagian besar laki-laki, dan juga masyarakat umum, dianggap sebagai radikal, teroris, ekstrimis³³. Kondisi ini kemudian memunculkan stigma negatif bagi mahasiswi bercadar sehingga sulit bagi mereka untuk bertindak dalam kelompok yang heterogen³⁴.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti merumuskan kesimpulan bahwa penggunaan cadar bagi mahasiswi didorong oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari keinginan untuk merasa aman dari gangguan lawan jenis dan sebagai bentuk ekspresi beragama untuk mendapatkan pahala. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan pergaulan yang didominasi oleh teman-teman yang juga bercadar. Penggunaan cadar oleh mahasiswi berdampak pada interaksi sosial mereka di dalam kampus. Mahasiswi bercadar mampu berinteraksi dengan baik dan membuat proses asosiatif dengan mahasiswi yang bercadar maupun mahasiswi yang tidak bercadar. Namun, interaksi sosial mereka tidak berjalan baik dan cenderung menimbulkan proses sosial disosiatif ketika berinteraksi dengan lawan jenis.

³³ Fathayatul Husna, "NIQAB SQUAD JOGJA DAN MUSLIMAH ERA KONTEMPORER DI INDONESIA," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (2018): 1–28, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/2774>; Muhammad Ridha Basri, "Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar Di Instagram," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 21, no. 2 (2021): 147–64, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i2.2562>.

³⁴ Rusuli, "Motivasi Mahasiswi Bercadar Dan Responnya Terhadap Stereotip Negatif Pengguna Cadar."

DAFTAR PUSTAKA

- Alyusi, Shiefti Dyah. *Media Sosial: Interaksi, Identitas Dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Basri, Muhammad Ridha. "Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar Di Instagram." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 21, no. 2 (2021): 147–64. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i2.2562>.
- BPS. "Kota Palopo Dalam Angka," 2020.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Husna, Fathayatul. "NIQAB SQUAD JOGJA DAN MUSLIMAH ERA KONTEMPORER DI INDONESIA." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (2018): 1–28. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/2774>.
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern Untuk Memenuhi Perilaku, Perasaan, Dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007.
- Juliani, Reni. "STIGMATISASI MAHASISWA TENTANG MARAKNYA MAHASISWA BERCADAR DI KAMPUS (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat)." *Jurnal Community: Pengawas Dinamika Sosial* 4, no. 1 (2018): 90–104. <http://www.jurnal.utu.ac.id/jcommunity/article/view/192>.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda, 2002.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nadia, Asma, and Helvy Tima Rosa. *La Tahzan For Hijabers*. Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2018.
- Narwoko, J Dwi, and Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Novri, Mutiara Sukma. "KONSTRUKSI MAKNA CADAR OLEH WANITA BERCADAR JAMAAH PENGAJIAN MASJID UMAR BIN KHATTAB KELURAHAN DELIMA KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU." *JOM FISIP* 3, no. 1 (2016): 1–12. <https://www.e-jurnal.com/2016/03/konstruksi-makna-cadar-oleh-wanita.html>.
- Nugroho, Bagus Prihantoro. "Tentang Polemik Larangan Pakai Cadar Di Kampus." Detik.com, 2018. <https://news.detik.com/berita/d-3901590/tentang-polemik-larangan-pakai%02cadar-di-kampus/01590/2>.
- Nurdin, M. Amin, and Ahmad Abrori. *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.

- Pemerintah Kota Palopo. "Perguruan Tinggi," 2019.
<https://palopokota.go.id/facility/group/3>.
- Rasyid, Lisa Aisyah, and Rosdalina Bukido. "Problemтика Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 16, no. 1 (2018): 74.
<https://doi.org/10.30984/jis.v16i1.648>.
- Rusuli, Izzatur. "Motivasi Mahasiswi Bercadar Dan Responnya Terhadap Stereotip Negatif Pengguna Cadar." *Jurnal Studia Insania* 8, no. 2 (2021): 183.
<https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3984>.
- Safira, Khalasha, Ahmad Yusron, and Ida Ri'aeni. "Interaksi Sosial Perempuan Muslim Bercadar (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Forum Silaturahmi Ummahat Di Kota Cirebon)." *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek* 3, no. 1 (2019): 105–13. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/article/view/942>.
- Setiadi, Elly M., and Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Shihab, M Quraish. *JILBAB PAKAIAN WANITA MUSLIMAH*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Syuqqoh, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*. Jakarta: Gema Insane Press, 1997.
- Taimiyah, Syaikhul Islam Ibnu, Asy-Syaikh bin Baz, and Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin. *Hijab Dan Cadar Bagi Wanita Muslimah (Indahnya Berpakaian Dalam Tuntunan Islam)*. Yogyakarta: At Tuqa, 2010.
- Utami, Atika Budhi. "Cadar Online." *Konvergensi* 1, no. 1 (2019): 66–79.
<https://journal.paramadina.ac.id/index.php/IK/article/view/255>.
- Wahidah, Nuryu, and Ezzah Nuranisah. "DISKRIMINASI PEREMPUAN BERCADAR DALAM PERSPEKTIF HEGEMONI." *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 39–49. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/530>.